

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA CERITA SISWA KELAS V SD NEGERI 16 TANAH JAMBO AYE ACEH UTARA

Zaki Al Fuad¹ dan Musliana²

Abstrak

Penelitian berjudul "Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading End Composition* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita Siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara" diadakan karena permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara dalam Keterampilan Membaca Cerita Siswa dengan Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading End Composition*, tahap pelaksanaan, dan pada tahap evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Penelitian dilakukan terhadap 33 responden yakni murid Siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam kemampuan menulis puisi dengan Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading End Composition*. Dari nilai tes awal diperoleh 27% siswa yang tuntas, siklus I mencapai 51% dan siklus II 81% siswa yang tuntas dalam belajarnya. Selanjutnya ditinjau dari segi proses pada siklus 1 tindakan guru 72,5% meningkat menjadi 86,25% pada siklus 2. Kemudian pada kegiatan siswa hasil observasi siswa pada siklus 1 adalah 68,75% dan mengalami peningkatan yaitu 90% pada siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading End Composition* untuk keterampilan membaca cerita dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kemampuan menulis puisi.

Kata Kunci: *CIRC, Membaca, Cerita*

¹ Zaki Al Fuad, Dosen Prodi PGSD, STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Musliana, Mahasiswa S1 Prodi PGSD, STKIP Bina Bangsa Getsempena

A. Pendahuluan

Selama ini proses pembelajaran bahasa Indonesia hanya berfokus pada aspek penalaran dan hafalan, sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk bahasa dan sastra. Padahal dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus dilibatkan secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor (keterampilan). Jadi dalam proses belajar mengajar, pembelajaran bahasa khususnya, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan metode yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan, sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif, mengingat proses belajar mengajar di era modern tidak lagi mengadopsi sistem *teacher center* maupun *student center*.

Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa, terutama siswa sekolah dasar (SD). Menurut Depdiknas (2003), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif

untuk berbagai tujuan. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sistem pendidikan dan proses belajar mengajar yang baik. Sehubungan dengan itu, guru dituntut agar mengajar dengan baik, yaitu guru harus menguasai materi yang akan disampaikan, mampu mengorganisasi kelas, mampu memilih dan menggunakan media, serta mampu memilih pendekatan yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih aktif dalam menerima pelajaran.

Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan aktivitas komunikasi yang disajikan secara lisan. Salah satu materi pembelajaran membaca di SD adalah membaca cerita. Membaca cerita merupakan salah satu teknik bersosialisasi yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan yang dimaksud. Dari hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye, saat ini kondisi keterampilan membaca cerita siswa di kelas tersebut masih rendah dan belum mencapai target rata-rata kelas yang sudah ditentukan. Rendahnya nilai yang didapat siswa disebabkan masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca cerita dengan

intonasi dan ekspresi yang tepat. Selain itu metode yang digunakan oleh guru di SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih konvensional, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*). Hal ini, membuat siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan siswa kelas V cepat merasa bosan. Apabila hal ini dibiarkan dikhawatirkan setelah selesai dari jenjang SD, siswa belum mampu menggunakan keterampilan berbahasa secara baik.

Penerapan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dinilai sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar membaca cerita. Penggunaan model CIRC merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah dalam pengoptimalan hasil belajar membaca cerita. Dalam pembelajaran menggunakan CIRC dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke dalam kelas. Proses yang didemonstrasikan dapat diambil dari obyek yang sebenarnya.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka penulis dapat mengambil satu masalah umum yaitu bagaimanakah penerapan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dalam meningkatkan keterampilan membaca cerita pada siswa kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative integrated reading and*

composition (CIRC) dalam meningkatkan keterampilan membaca cerita pada siswa kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye.

B. Kajian Pustaka

1. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan filsafat konstruktivisme, yaitu pengetahuan dibentuk sendiri oleh peserta didik. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Thompson, et al. (1995) pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran sains. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam

kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995:34).

Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. (Ratna, 1988). Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Soejadi (dalam Teti Sobari, 2006). Lebih lanjut Slavin (2007) menjelaskan pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dengan demikian, pendidikan dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebuah program komprehensif untuk pengajaran membaca dan menulis bagi kelas tinggi sekolah dasar. Pengembangan model pembelajaran CIRC yang secara stimulan difokuskan pada kurikulum dan metode pembelajaran yang merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan teknik terbaru dalam

kurikulum yang berasal dari penelitian dasar mengenai pengajaran praktis pelajaran membaca dan menulis. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa.

Slavin (dalam Suyitno 2005) mengemukakan beberapa komponen dalam pembelajaran CIRC, komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa
- b. *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya
- d. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberika bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
- e. *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f. *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok

- g. *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa
- h. *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Sama seperti model-model pembelajaran lainnya, model CIRC juga memiliki langkah-langkah pembelajaran. Menurut Suprijono (2009) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC meliputi pembentukan kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen. Kemudian guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran, siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan member tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas, mempresentasikan/membacakan hasil kelompok, guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

2. Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim 2008). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tertulis bahwa membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati. Membaca dapat pula diartikan sebagai metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain. Adapun Kridalaksana (2005) mengatakan “Membaca adalah menggali informasi dari

teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun dari kombinasi itu semua”.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Dengan mengajarkan anak cara membaca berarti memberi anak sebuah masa depan yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Membaca merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa. Kegiatan membaca lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri. Tarigan (1986) menyebutkan tiga komponen dalam keterampilan membaca, yaitu: 1) Pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca, 2) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, 3) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca juga diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi

(*decoding process*). Untuk itu setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

a. Tujuan Membaca

Tarigan (1986) mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Sementara itu, Nurhadi (2006) berpendapat bahwa terdapat 11 tujuan membaca, yaitu (1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku. (2) Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat. (3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu. (4) Mengenali makna kata-kata. (5) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di

masyarakat sekitar. (6) Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra. (7) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia. (8) Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli. (9) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang. (10) Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan. (11) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi suatu istilah.

b. Aspek Keterampilan Membaca

Nurhadi (2006) berpendapat bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Secara garis besar aspek-aspek membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis, mencakup.
 - a) Pengenalan bentuk huruf
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain).
 - c) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis).
 - d) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman mencakup.
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
 - b) Memahami signifikasi atau makna (misalnya maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
 - c) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

3. Cerita

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata Dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutr tinular). Jadi kesimpulannya adalah “Dongeng adalah cerita, namun cerita belum tentu dongeng”. Metode Bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. Sebagaimana phantomin yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyanyian, puisi dan deklamasi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjol pada permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya. Jadi tegasnya metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya.

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001) ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada

siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001) bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

C. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menjabarkan fenomena, aktivitas sosial, atau sikap, secara individu maupun kelompok dengan menggunakan kata-kata. Biasanya penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

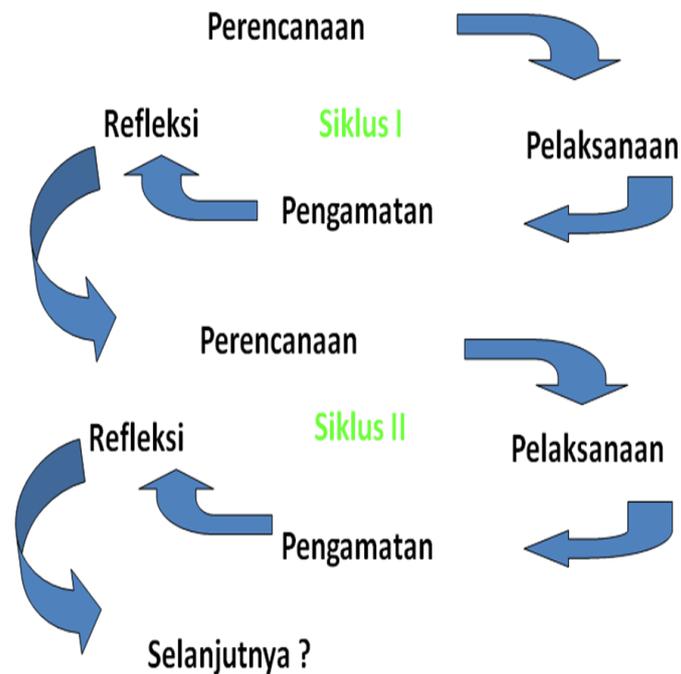
Moleong (2009) menyatakan pada kualitatif mempunyai beberapa beberapa ciri yaitu : (1) peneliti sebagai pemeran utama. (2)

Data dianalisis cara singkat dan padat. (3) Hasil penelitian bersifat penguraian. (4) Adanya batas permasalahan yang ditentukan oleh penelitian. (5) Adanya kriteria khusus yang diperlukan untuk keabsahan data. Penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara berhubungan melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan yang jelas. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan ini

tidak saja memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Dalam PTK, ada empat kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kegiatan ini disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Jika satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut:



PTK dalam penelitian ini meliputi tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki.

1. *Perencanaan*. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dan instrumen lain yang akan digunakan.
2. *Tindakan*. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam RPP.
3. *Observasi*. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observer adalah guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut.
4. *Refleksi*. Pada akhir siklus, peneliti dan observer melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar pada siklus tersebut. Kemudian menyusun rencana untuk siklus selanjutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi tes, wawancara, observasi.

1. Tes dilaksanakan di akhir setiap siklus. Hasil tes siklus I dibandingkan dengan pre-test, hasil test siklus II dibandingkan dengan hasil pada siklus I, dan seterusnya. Ini dilakukan untuk melihat apakah ada peningkatan hasil dibandingkan dengan siklus sebelumnya.
2. “Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya

jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung” (Pohan: 2008). Adapun dalam penelitian tindakan ini penulis menggunakan wawancara terbuka di mana para subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai. Selain mewawancarai siswa, penulis juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian” (Pohan: 2008). Dalam PTK ini observasi dilakukan oleh guru bahasa Indonesia terhadap proses pembelajaran. Observer juga mengisi lembar observasi yang telah tersedia.

E. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini di analisa dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Menurut Mell & Silberman (2008) sesuai dengan pendekatan yang digunakan teknik analisis kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan data.

1. Mereduksi data, data yang sudah terkumpul akan diproses, diseleksi, difokuskan, diklasifikasikan, dan disederhanakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Terhadap aktivitas guru dan siswa.
2. Menyajikan data, suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk naratif sehingga dapat memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya data

ditafsirkan dan di evaluasi untuk dijadikan bahan dalam mengambil tindakan selanjutnya.

- Menarik kesimpulan data, bertujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap penafsiran dan evaluasi serta menyajikan jawaban terhadap masalah yang diajukan.

F. Hasil Penelitian

Sebelum memulai penelitian, lebih dulu dilakukan pre-test. Pre-test dilaksanakan

dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye untuk melihat pemahaman awal siswa terhadap materi membaca cerita. Hasil dari pre-test menunjukkan masih banyak siswa yang belum mampu membaca cerita dengan baik dengan baik. Dan banyak pula siswa yang tidak mencapai KKM. Seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Awal Siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye

No	Nama Siswa	Skor	Kategori
1	Jamaluddin	80	Tuntas
2	Muslem	70	Tuntas
3	Fajar Rizki Putra	70	Tuntas
4	Faizin	70	Tuntas
5	Mizwar	70	Tuntas
6	Halayun Maula	70	Tuntas
7	Aris Munandar	70	Tuntas
8	Rahmawati	70	Tuntas
9	M.Nasir	70	Tuntas
10	Isnawati	60	Tidak Tuntas
11	Husnul Mawaddah	60	Tidak Tuntas
12	Fathiah	60	Tidak Tuntas
13	Zaky Rahmad	60	Tidak Tuntas
14	Hasmunir	58	Tidak Tuntas
15	Misratul Jannah	60	Tidak Tuntas
16	M.Reza	60	Tidak Tuntas
17	Annysa	50	Tidak Tuntas
18	Hasniah	47	Tidak Tuntas
19	Faizah	40	Tidak Tuntas
20	Maulina	50	Tidak Tuntas
21	Hendri	50	Tidak Tuntas
22	M.Nur Al Habibi	50	Tidak Tuntas
23	Jamhur	50	Tidak Tuntas
24	Rifka Yanti	40	Tidak Tuntas
25	Almunadia	35	Tidak Tuntas
26	Miswar	50	Tidak Tuntas
27	Lindawati	40	Tidak Tuntas
28	Rauzatul Amna	58	Tidak Tuntas
29	Mahliza Hayatun	40	Tidak Tuntas
30	Nur Halimah	40	Tidak Tuntas
31	Rukiah	40	Tidak Tuntas
32	Rahmatul Ulya	50	Tidak Tuntas
33	Furkan	55	Tidak Tuntas
Jumlah skor			1843
Nilai rata-rata			55,84%
Jumlah yang tuntas			27,27%
Jumlah yang tidak tuntas			72,73%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi 80 dan nilai terendah 35. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa pada tes awal adalah 55,84% dengan ketuntasan 27,27% dan yang tidak tuntas sebanyak 72,73%.

Siklus I

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk mendapatkan data tes siklus I, peneliti menyusun instrumen

penelitian dalam bentuk pilihan (Choice) yang terdiri atas 10 soal, dengan alokasi waktu selama 10 menit. Tes siklus I tersebut diikuti oleh 33 orang siswa atau seluruh siswa. Pelaksanaan tes siklus I dilakukan untuk melihat pemahaman awal siswa terhadap materi membaca cerita. Hasil tes awal tersebut diurutkan berdasarkan skor tertinggi sampai skor terendah, seperti yang terdapat dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Awal Siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye

No	Nama Siswa	Skor	Kategori
1	Jamaluddin	80	Tuntas
2	Muslem	80	Tuntas
3	Fajar Rizki Putra	80	Tuntas
4	Faizin	80	Tuntas
5	Mizwar	80	Tuntas
6	Halayun Maula	80	Tuntas
7	Aris Munandar	80	Tuntas
8	Rahmawati	70	Tuntas
9	M.Nasir	70	Tuntas
10	Isnawati	70	Tuntas
11	Husnul Mawaddah	70	Tuntas
12	Fathiah	70	Tuntas
13	Zaky Rahmad	70	Tuntas
14	Hasmunir	70	Tuntas
15	Misratul Jannah	70	Tuntas
16	M.Reza	70	Tuntas
17	Annysa	70	Tuntas
18	Hasniah	60	Tidak Tuntas
19	Faizah	60	Tidak Tuntas
20	Maulina	60	Tidak Tuntas
21	Hendri	60	Tidak Tuntas
22	M.Nur Al Habibi	60	Tidak Tuntas
23	Jamhur	60	Tidak Tuntas
24	Rifka Yanti	60	Tidak Tuntas
25	Almunadia	50	Tidak Tuntas
26	Miswar	50	Tidak Tuntas
27	Lindawati	50	Tidak Tuntas
28	Rauzatul Amna	50	Tidak Tuntas
29	Mahliza Hayatun	50	Tidak Tuntas
30	Nur Halimah	50	Tidak Tuntas
31	Rukiah	50	Tidak Tuntas
32	Rahmatul Ulya	40	Tidak Tuntas
33	Furkan	40	Tidak Tuntas
Jumlah skor			2110
Nilai rata-rata			64%

No	Nama Siswa	Skor	Kategori
Jumlah yang tuntas			51,51%
Jumlah yang tidak tuntas			48,49%

Pada tabel di atas jelas terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata yang awalnya hanya 55,84% naik menjadi 64%, begitu juga dengan ketuntasan mencapai 51,51%.

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi awal oleh Guru

Tahap	Indikator	Skor Pengamat I	Skor Pengamat II
Awal	1. Apersepsi dan motivasi	4	4
	2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4
Inti	1. Guru membentuk kelompok belajar	3	4
	2. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran	4	3
	3. Meminta siswa memahami isi LKS yang telah dibagikan	4	4
	4. Melaksanakan pembelajaran <i>Kooperatif CIRC</i>	4	4
	5. Membantu kelompok menyelesaikan tugas	3	4
Akhir	1. Menyimpulkan materi pembelajaran dan menarik kesimpulan materi yang telah dibahas.	3	3
Jumlah Skor		28	30
Skor maksimal		40	

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari observasi pengamat satu terhadap aktivitas peneliti diperoleh jumlah skor 28 dan pengamat dua diperoleh skor 30 sedangkan skor maksimal adalah 40. Untuk menentukan skor persentase setiap siklus dari masing-masing pengamat terhadap kegiatan peneliti, maka digunakan rumus sebagai berikut:

Skor persentase dari pengamat satu dan pengamat dua:

$$SP_1 = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100\%$$

$$SP_2 = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian jumlah skor dari masing-masing pengamat diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persen dengan menggunakan rumus di atas. Dengan demikian diperoleh SP_1 hasil dari pengamat satu 70% dan SP_2 diperoleh hasil dari pengamat dua adalah 75%. Sedangkan untuk menentukan skor persentase rata-rata setiap tindakan terhadap kegiatan siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$SPS = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

$$SPS = \frac{70 + 75}{2} = 72,5\%$$

Keterangan:

SPS = Skor persentase rata-rata kegiatan siswa

SP_1 = Skor persentase pengamat satu

SP₂ = Skor persentase pengamat dua

Dengan menggunakan rumus di atas, maka skor persentase rata-rata setiap tindakan terhadap kegiatan peneliti diperoleh skor rata-rata adalah 72,5% atau kegiatan berkategori cukup. Dengan melihat kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap

kegiatan peneliti pada siklus I menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan peneliti termasuk dalam kategori kurang. Dengan demikian, kegiatan peneliti dalam pembelajaran siklus I masih perlu dilakukan perbaikan.

Adapun hasil observasi pengamat terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi awal Kegiatan Siswa

Tahap	Indikator	Skor Pengamat I	Skor Pengamat II
Awal	1. Mendengarkan apersepsi dan motivasi	4	4
	2. Mendengarkan tujuan pembelajaran dari guru	3	3
Inti	1. Membantu guru membentuk kelompok belajar	3	5
	2. Siswa tertib dalam kelompok	3	3
	3. Siswa memahami LKS yang dibagikan oleh guru	4	3
	4. Siswa melaksanakan pembelajaran <i>Kooperatif CIRC</i> yang diarahkan oleh guru	3	3
	5. Siswa membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru	3	3
Penutup	1. Bersama guru siswa menarik kesimpulan dan membuat rangkuman	3	4
Jumlah skor		26	29
Skor Maksimal		40	

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari observasi pengamat satu terhadap aktivitas peneliti diperoleh jumlah skor 26 dan pengamat dua diperoleh skor 29 sedangkan skor maksimal adalah 40. Untuk menentukan skor persentase setiap tindakan dari masing-masing pengamat terhadap kegiatan peneliti, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$SP_1 = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$SP_2 = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian jumlah skor dari masing-masing pengamat diubah terlebih dahulu ke

dalam bentuk persen dengan menggunakan rumus di atas. Dengan demikian diperoleh SP₁ hasil dari pengamat satu 65% dan SP₂ diperoleh hasil dari pengamat dua adalah 72,5%. Sedangkan untuk menentukan skor persentase rata-rata setiap tindakan terhadap kegiatan siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$SPS = \frac{65 + 72,5}{2} = 68,75\%$$

Keterangan:

SPS = Skor persentase rata-rata kegiatan siswa

SP₁ = Skor persentase pengamat satu

SP₂ = Skor persentase pengamat dua

Berdasarkan hasil tes siklus I dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 dengan persentase ketuntasan sebanyak 51,51%. Hasil observasi terhadap kegiatan peneliti pada siklus I diperoleh skor rata-rata 65%, hasil observasi

terhadap kegiatan guru adalah 72,5% sedangkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata 68,75%.

Siklus II

Adapun hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Kategori	Keterangan
1	Faizah	90	Tuntas	
2	Isnawati	90	Tuntas	
3	Misratul Jannah	90	Tuntas	
4	Rifka Yanti	90	Tuntas	Subjek wawancara
5	Rahmatul Ulya	90	Tuntas	
6	Almunadia	90	Tuntas	
7	M.Reza	80	Tuntas	
8	Annysa	80	Tuntas	
9	Fathiah	80	Tuntas	
10	Aris Munandar	80	Tuntas	
11	M.Nur Al habibi	80	Tuntas	
12	Zaky Rahmad	80	Tuntas	
13	Furkan	80	Tuntas	
14	Muslem	80	Tuntas	Subjek wawancara
15	Fajar Rizki Putra	80	Tuntas	
16	Nur Halimah	80	Tuntas	
17	Rahmawati	80	Tuntas	
18	Lindawati	80	Tuntas	
19	Yusnidar	70	Tuntas	Subjek wawancara
20	Husnul Mawaddah	70	Tuntas	
21	Halayun Maula	70	Tuntas	
22	Jamaluddin	70	Tuntas	
23	Jamhur	70	Tuntas	
24	Hasmunir	70	Tuntas	Subjek wawancara
25	M.Nasir	70	Tuntas	
26	Faizin	70	Tuntas	
27	Miswar	70	Tuntas	
28	Rauzatul Amna	60	Tidak Tuntas	
29	Mahliza Hayatun	60	Tidak Tuntas	
30	Hasniah	60	Tidak Tuntas	Subjek wawancara
31	Hendri	60	Tidak Tuntas	Subjek wawancara

No	Nama Siswa	Skor	Kategori	Keterangan
32	Maulina	60	Tidak Tuntas	
33	Rukiah	60	Tidak Tuntas	
	Jumlah skor			2490
	Nilai rata-rata			75,54%
	Jumlah yang tuntas			81,81%
	Jumlah yang tidak tuntas			18,19%

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II diperoleh data bahwa siswa yang mendapatkan skor ≥ 65 sebanyak 27 orang. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan hasil tes akhir siklus II mencapai 81,81%. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu

jika $\geq 80\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 maka siklus II berdasarkan hasil tes akhir sudah berhasil.

Berikut ini disajikan data hasil observasi pada siklus II:

Tabel 6. Tabel Hasil Observasi Siklus II

Tahap	Indikator	Skor Pengamat I	Skor Pengamat II
Awal	1. Apersepsi dan motivasi	4	5
	2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4
Inti	1. Guru membentuk kelompok belajar	4	4
	2. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran	4	4
	3. Meminta siswa memahami isi LKS yang telah dibagikan	5	5
	4. Melaksanakan pembelajaran <i>Kooperatif CIRC</i>	5	5
	5. Membantu kelompok menyelesaikan tugas	4	4
Akhir	1. Menyimpulkan materi pembelajaran dan menarik kesimpulan materi yang telah dibahas.	4	4
Jumlah Skor		34	35
Skor maksimal		40	

Dengan menggunakan rumus yang sama dengan siklus I, maka skor persentase rata-rata setiap tindakan terhadap kegiatan peneliti adalah 86,25%.

Dengan melihat kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap kegiatan pada siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan

kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, kegiatan dalam pembelajaran siklus II sudah berlangsung seperti yang direncanakan. Sedangkan hasil observasi dua orang pengamat terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi kegiatan Siswa

Tahap	Indikator	Skor Pengamat I	Skor Pengamat II
Awal	1. Mendengarkan apersepsi dan motivasi	5	5
	2. Mendengarkan tujuan pembelajaran dari guru	4	5
Inti	1. Membantu guru membentuk kelompok belajar	5	5
	2. Siswa tertib dalam kelompok	3	4
	3. Siswa memahami LKS yang dibagikan oleh guru	4	4
	4. Siswa melaksanakan pembelajaran <i>Kooperatif CIRC</i> yang diarahkan oleh guru	4	4
	5. Siswa membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru	4	4
Penutup	1. Bersama guru siswa menarik kesimpulan dan membuat rangkuman	4	5
Jumlah skor		33	36

Dengan menggunakan rumus yang sama pada siklus I, maka diperoleh skor persentase rata-rata dari hasil dua pengamat terhadap kegiatan siswa pada siklus II skor rata-rata adalah 86,25%. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan peneliti dan siswa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan peneliti dalam mengajar dan kegiatan siswa dalam belajar sudah baik dan sesuai dengan yang direncanakan.

Setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II, peneliti melakukan wawancara dengan subjek wawancara yang dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap materi pelajaran selama 20 menit. Subjek wawancara diambil secara heterogen, 2 orang siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 2 orang siswa dengan nilai yang sedang, dan 2 orang siswa dengan nilai yang rendah. Wawancara tersebut berisi tentang pendapat siswa tentang strategi pembelajaran yang diterapkan dan juga tentang materi pembelajaran. Berdasarkan

hasil wawancara dengan enam orang siswa yang telah diwawancarai, maka dapat disimpulkan bahwa siswa senang belajar dengan strategi *Kooperatif CIRC* karena dapat membantu siswa menemukan suatu rumusan, memahami materi dan menyelesaikan permasalahan. Di samping itu, siswa saling bisa mengeluarkan pendapat dan bertukar pendapat sehingga siswa dapat mengingat materi tersebut lebih lama.

G. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pemahaman yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan strategi pembelajaran *CIRC* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa pada tes siklus I adalah 51,51% yang tuntas sedangkan pada tindakan akhir kian meningkat menjadi 81,81%.
2. Pembelajaran *CIRC* dapat meningkatkan aktivitas dan respon belajar siswa

terhadap materi, dengan demikian strategi pembelajaran *CIRC* pada materi membaca cerita tepat untuk diterapkan. Hal ini terbukti dari Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 72,5% pada siklus I menjadi 86,25% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa meningkat dari

68,75% pada siklus I menjadi 86,25% pada siklus II.

3. Respon siswa juga ikut meningkat, hal ini diperoleh hasil wawancara bahwa siswa senang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *CIRC* pada materi membaca cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sidharta. 2006. *Media Pembelajaran*. Depdiknas Dirjen PMPTK PPPG IPA: Jakarta.
- Anas, Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Abu, Ahmadi dan Joko, Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia: Bandung.
- Azhar, Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- D, Sudjana S. 2005. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Pertisifasif*. Falah Production: Bandung.
- Henry, Guntur. 2004. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung: Bandung.
- Hilbrahim. 2009. *Membaca dan Menulis*. CV. Anak Teladan Al-Hijrah: Jakarta.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosaada Karya: Bandung.
- Moh, Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bandung.
- Nana, Sudjana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosada Karya: Bandung.
- Oemar, Hamalik. 1980. *Media Pendidikan*. Trasito: Bandung.
- Suracmad, Winarno. 1984. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar Teknik dan Metodologi Pengajaran*. Tarsito : Bandung.
- Seels, BB dan Richey, R.C. 1994. *Instructional Technology: the Definition and Domain of the Field* Washington, DC : *Association for Educational Communication and Technology*).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, CV : Bandung.
- Team Akbar Media.2003.*Kamus Lengkap Praktis Bahasa Indonesia*. Akbar Media : Surabaya.